

Apakah Manusia?

Pelajaran
Tiga

Kutuk Dosa

Naskah



thirdmill

Biblical Education. For the World. For Free.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi publikasi ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRDMILL

Didirikan pada tahun 1997, Thirdmill adalah pelayanan Kristen Injili nirlaba yang bertujuan memberikan:

Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Tanpa Biaya.

Tujuan kami adalah menyediakan pendidikan Kristen secara cuma-cuma bagi ratusan ribu gembala sidang dan pemimpin Kristen di seluruh dunia yang tidak dapat memperoleh pelatihan yang memadai untuk pelayanan. Kami berupaya meraih sasaran ini dengan menyediakan dan mendistribusikan secara global sebuah kurikulum seminari multimedia yang unik dalam bahasa Inggris, Arab, Mandarin, Rusia, dan Spanyol. Kurikulum kami juga diterjemahkan kedalam belasan bahasa lain melalui mitra-mitra pelayanan kami. Kurikulum ini terdiri dari tayangan video, bahan cetakan, dan bacaan internet. Kurikulum dirancang untuk dipergunakan oleh sekolah-sekolah, kelompok-kelompok, maupun individu-individu, baik secara daring maupun dalam komunitas-komunitas studi.

Selama bertahun-tahun kami telah mengembangkan sebuah metode yang hemat biaya untuk memproduksi pelajaran-pelajaran multimedia dengan konten dan kualitas terbaik, yang telah berhasil meraih penghargaan. Penulis-penulis dan editor-editor kami adalah para pendidik yang telah mengenyam pendidikan teologis, penerjemah-penerjemah kami adalah *native speaker* bahasa terkait yang mahir di bidang teologi, dan pelajaran kami memuat wawasan dari beratus-ratus guru besar seminari dan gembala-gembala sidang yang dihormati dari seluruh dunia. Di samping itu, para perancang grafis kami, para ilustrator, dan para produser, mengikuti standar produksi tertinggi dengan menggunakan sarana dan teknik mutakhir yang canggih.

Untuk mencapai sasaran distribusi kami, Thirdmill membentuk kemitraan strategis dengan gereja-gereja, seminari-seminari, sekolah-sekolah Alkitab, misionari-misionari, radio-radio siaran Kristen, penyedia layanan televisi satelit, dan organisasi-organisasi lain. Relasi ini telah menghasilkan distribusi pelajaran-pelajaran video yang tak terhitung banyaknya kepada para pemimpin setempat, gembala-gembala dan murid-murid seminari di berbagai negara. Situs internet kami juga berfungsi sebagai sarana distribusi dan menyediakan materi tambahan untuk melengkapi pelajaran-pelajaran kami, termasuk materi bagaimana caranya memulai komunitas studi Anda sendiri.

Thirdmill diakui oleh IRS sebagai badan hukum 501(c)(3). Kami bergantung pada kontribusi dan kedermawanan gereja-gereja, yayasan-yayasan, bisnis-bisnis, dan individu-individu. Kontribusi ini mendapat pengurangan pajak. Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

PENDAHULUAN.....	1
ASAL MULA.....	1
Umat Manusia	2
Individu	4
Perancang Dosa	6
KARAKTERISTIK	11
Melanggar Hukum.....	11
Tidak Mengasihi.....	14
KONSEKUENSI	17
Kerusakan.....	18
Wawasan	20
Perilaku	21
Emosi.....	22
Keterasingan.....	23
Kematian	26
KESIMPULAN	28

Apakah Manusia?

Pelajaran Tiga

Kutuk Dosa

PENDAHULUAN

Sebagian besar dari kita telah terlalu sering menghadiri acara pemakaman. Bahkan meskipun kita hanya menghadiri satu atau dua pemakaman saja, itu sudah terlalu banyak. Pada pemakaman-pemakaman Kristen, kita mengutarakan pengharapan kita, karena kita tahu bahwa pada akhirnya kita akan berkumpul kembali dengan teman-teman dan kekasih-kekasih kita yang telah mendahului kita. Namun kita tetap menangis karena kita membenci kepedihan, kesulitan, penderitaan dan kematian yang ditimbulkan oleh dosa dalam dunia kita. Kita tahu bahwa seandainya bukan karena dosa, tidak akan pernah ada pemakaman untuk selamanya. Dosa mendatangkan malapetaka di dunia kita, keluarga kita, dan kehidupan kita. Dan akhirnya dosa akan membunuh kita. Bagaimana ini bisa terjadi? Mengapa dosa begitu lekat dalam kehidupan kita dengan kekuatan yang begitu besar?

Ini adalah pelajaran ketiga dalam serial kami *Apakah Manusia?*, dan kami memberinya judul, “Kutuk Dosa.” Dalam pelajaran ini, kita akan mempelajari apa yang Alkitab katakan mengenai dosa manusia, dan terutama dampak negatifnya atas umat manusia.

Ada banyak jenis dan tingkatan dari dosa. Namun inti dari semua itu adalah semangat untuk memberontak terhadap Allah. Katekismus Kecil Westminster, yang pertama kali diterbitkan di tahun 1647, mengungkapkan pandangan Protestan ekumenis tentang dosa, dalam bab pertanyaan dan jawaban nomor 14. Atas pertanyaan “Apa itu dosa?” katekismus menjawab:

Dosa ialah tiadanya kesesuaian dengan hukum Allah, atau pelanggaran hukum itu, dalam hal apa pun.

Akan kita lihat nantinya dalam pelajaran ini, bahwa dosa pertama manusia pada dasarnya disebabkan karena manusia meremehkan dan tidak menghiraukan hukum Allah, dan hal ini seterusnya menjadi ciri-ciri keadaan kita yang terkutuk.

Pelajaran kita tentang kutuk dosa akan dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, kita akan menyelidiki asal mula dosa manusia. Kedua, kita akan mendeskripsikan karakteristik utama dari dosa. Dan ketiga, kita akan meneliti konsekuensi-konsekuensi dosa. Mari kita mulai dengan asal mula dosa manusia.

ASAL MULA

Eksistensi dosa manusia tidak dapat disangkal. Manusia melakukan segala macam kekejian terhadap Allah, terhadap sesamanya, terhadap makhluk-makhluk ciptaan

lainnya, terhadap dunia, dan bahkan terhadap dirinya sendiri. Tetapi dari mana datangnya dosa? Apakah sumber utama dari dosa manusia? Dan bagaimana dosa itu bisa menjangkiti seluruh umat manusia?

Kita akan menyelidiki asal mula dosa manusia dari tiga perspektif. Pertama, kita akan meninjau asal mula dosa dalam umat manusia. Kedua, kita akan berfokus pada asal mula dosa dalam individu-individu. Dan ketiga, kita akan meninjau perancang dosa atau pencetus terbesar dari dosa manusia. Mari kita lihat lebih dahulu asal mula dosa dalam umat manusia.

UMAT MANUSIA

Umat manusia jatuh dalam dosa di masa awal keberadaannya. Bahkan, dua manusia yang pertamalah — Adam dan Hawa — yang membawa dosa kepada umat manusia. Telah kita lihat dalam pelajaran yang sebelumnya bahwa Adam dan Hawa diciptakan tanpa dosa. Mereka tidak mempunyai kecenderungan untuk berdosa, dan tidak ada alasan bagi mereka untuk berdosa. Allah sangat bermurah hati terhadap mereka. Mereka punya alasan yang amat kuat untuk percaya kepada-Nya, alasan untuk puas dengan pemeliharaan dan berkat yang disediakan-Nya, dan alasan untuk ingin terus hidup dalam berkat-berkat perjanjian-Nya dan menghindari kutuk perjanjian-Nya.

Dan agar dapat terus menikmati berkat perjanjian itu dan menghindari kutuk perjanjian, mereka harus tetap setia berpegang pada ketentuan perjanjian Allah. Kejadian 1, 2, mencatat sejumlah hal yang dituntut perjanjian itu. Antara lain, kewajiban Adam dan Hawa yaitu untuk memenuhi bumi dengan manusia, dan mengelola bumi untuk menjadikannya layak bagi hadirat Allah. Mereka juga harus memerintah atas makhluk-makhluk lain yang Allah ciptakan. Dan mereka harus bekerja dan memelihara Taman Eden. Di samping itu, mereka diberi satu larangan yang tegas: Mereka dilarang memakan buah dari Pohon Pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat.

Kewajiban-kewajiban perjanjian ini mengindikasikan hal-hal macam apa yang menyenangkan Allah, dan hal-hal apa yang tidak berkenan di hati-Nya. Hal-hal yang menyenangkan Dia akan diberi pahala berupa berkat-berkat perjanjian Allah. Dan hal-hal yang tidak menyenangkan Dia akan dihukum oleh kutuk perjanjian Allah.

Sungguh menyedihkan bahwa ketika ular membujuk Hawa untuk memakan buah terlarang itu dalam Kejadian 3:1-7, ia melakukannya. Kemudian ia memberi Adam buah itu, dan Adam juga memakannya. Seketika itu juga mereka menyadari bahwa mereka telanjang dan merasa malu. Kejadian tidak mengatakan bahwa pohon itu mempunyai kuasa untuk menjadikan manusia berdosa. Sebaliknya, ketidaksetiaan Adam dan Hawalah yang membuat mereka merasa bersalah dan merasa malu.

Kemudian, dalam Kejadian 3:8-24, Allah memanggil Adam dan Hawa, dan mengutuk mereka karena ketidaksetiaan mereka. Para teolog sering kali menamakan seluruh rangkaian peristiwa ini — mulai dari godaan ular hingga penghakiman Allah — “Kejatuhan.” Judul “Kejatuhan” mengindikasikan bahwa dosa Adam dan Hawa menyebabkan manusia jatuh keluar dari perkenan dan berkat Allah. Contohnya, dalam Kejadian 3:16, Allah berfirman kepada Hawa:

Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu. (Kejadian 3:16).

Kutukan Allah tidak membatalkan kewajiban Hawa untuk melipatgandakan jumlah gambaran Allah di atas bumi, tetapi memastikan bahwa kewajiban ini menjadi hal yang menyakitkan baginya. Kutuk ini juga menimbulkan pertikaian dalam hubungan pernikahannya dengan Adam. Dan di dalam Kejadian 3:17-19, Allah menjatuhkan kutuk yang serupa atas Adam:

Terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu (Kejadian 3:17-19).

Allah tidak membatalkan kewajiban Adam untuk menaklukkan dan mengelola bumi. Ia hanya membuat tugas itu lebih berat dan menyakitkan. Yang lebih parah lagi, Adam dan Hawa keduanya akan mengalami kematian oleh karena dosa mereka.

Sebagai akibat dari Kejatuhan, Allah menghakimi manusia, baik laki-laki maupun perempuan, dan bahkan segenap ciptaan. Jadi, sebagai contoh, pekerjaan yang tadinya dilakukan Adam dan Hawa sebelum Kejatuhan, menjadi kerja keras yang melelahkan, dan karena itu manusia memiliki hubungan cinta-benci dengan pekerjaan. Hubungan antara laki-laki dan perempuan, juga menjadi rusak dan tidak wajar. Proses melahirkan bayi — yang juga adalah anugerah dari Allah untuk menciptakan lebih banyak gambaran Allah — menjadi proses yang menyakitkan. Pada dasarnya, secara keseluruhan akibat dari Kejatuhan adalah bahwa hal-hal baik yang Allah berikan kepada Adam dan Hawa untuk dinikmati dapat terus mereka nikmati, tetapi hal-hal itu sedikit banyak telah rusak dan tidak wajar, dan tidak dapat dinikmati sepenuhnya.

— Dr. Simon Vibert

Kita tidak tahu apa yang akan terjadi seandainya Adam dan Hawa tidak berbuat dosa. Ada orang-orang yang yakin bahwa umat manusia akan hidup seterusnya di Taman Eden selama mereka tidak berdosa. Orang-orang lain berpendapat bahwa Adam dan Hawa saat itu berada dalam masa percobaan; dan seandainya mereka lulus dalam masa percobaan ini, mereka akan hidup untuk selamanya. Namun kenyataannya mereka *telah* berbuat dosa, dan dosa mereka adalah asal mula dosa dalam umat manusia.

Setelah kita meninjau asal mula dosa dalam umat manusia, kini marilah kita lihat bagaimana caranya dosa merasuk ke dalam individu-individu.

INDIVIDU

Seandainya dosa Adam dan Hawa tidak berdampak pada siapa pun, maka setiap individu manusia akan menghadapi pilihan yang sama seperti yang dihadapi Adam dan Hawa. Setiap manusia harus mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, apakah ia akan tetap tidak berdosa atau jatuh dalam dosa. Tetapi Kitab Suci mengatakan bahwa kutuk atas Adam dan Hawa berlaku atas *semua* keturunan alami mereka — artinya semua orang kecuali Yesus. Simaklah apa yang Paulus katakan mengenai dosa Adam dalam Roma 5:12-19:

Dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa... [O]leh satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman ... [O]leh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa (Roma 5:12-19).

Satu tindakan ketidaktaatan Adam telah menghukum seluruh umat manusia karena Adam adalah kepala perjanjian dari umat manusia. Ia bukan hanya mewakili dirinya sendiri, tetapi juga mewakili istrinya dan setiap manusia lain yang diturunkan darinya melalui proses keturunan alami manusia. Dosanya diperhitungkan sebagai dosa kita. Dan kesalahannya menjadi kesalahan kita. Dan karena kita berbagian dalam kesalahan itu, kita juga berbagian dalam kutukan Allah atas kesalahan itu, termasuk kematian dan kerusakan. Karena itu Paulus mengatakan bahwa dosa Adam mengakibatkan kematian manusia, dan dosa itu membuat semua manusia menjadi orang-orang berdosa. Melalui Adam, dosa telah merusak kita semua, sehingga kita dilahirkan ke dalam dunia ini dalam keadaan sudah bersalah oleh dosa Adam, kita diperhamba oleh dosa, dan dijatuhi hukuman mati. Paulus menulis dalam 1 Korintus 15:22:

Semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam (1 Korintus 15:22).

Allah menganggap seluruh umat manusia bertanggung jawab atas dosa Adam oleh karena doktrin kepemimpinan federal (pemerintahan pusat). Adam adalah kepala federal kita, kepala seluruh umat manusia. Untuk memahami hal ini kita dapat membayangkan suatu bangsa atau kerajaan. Ada dua kerajaan, dan masing-masing kerajaan memiliki seorang raja. Jika Anda adalah warga kerajaan A dan raja kerajaan A menyatakan perang melawan kerajaan B, maka karena ia adalah kepala federal Anda, Anda pun berperang melawan kerajaan B. Hal ini juga dapat diterapkan secara teologis. Adam adalah kepala dari kita semua/kepala federal kita; kita semua ada di dalam persekutuan dengan Adam ketika ia diciptakan. Ia adalah perwakilan federal kita, maka ketika ia jatuh, kita juga jatuh bersamanya. Nah, jika kita tidak setuju dengan ketentuan ini, kita berada dalam masalah besar, sebab

keselamatan bekerja dengan cara yang sama. Kristus menjadi kepala federal kita sehingga, sama seperti dalam persekutuan dengan Adam “semua orang telah berbuat dosa,” demikian dikatakan Paulus dalam Roma 5, di dalam Kristus, kita semua beroleh hidup. Jadi, Kristus sebagai kepala federal kita menggenapi seluruh hukum Taurat, Ia berhasil di mana Adam yang pertama gagal, dan Ia meraih kemenangan atas maut, neraka dan kubur. Kebenaran-Nya sempurna sehingga Ia dapat memperhitungkan kebenaran itu kepada kita, dan kemudian dalam ketaatan pasif-Nya Ia menanggung atas diri-Nya kematian yang seharusnya menimpa kita oleh karena kepala federal kita, Adam, sehingga dalam ketaatan pasif dan aktif-Nya keberdosaan kita diperhitungkan kepada-Nya dan kebenaran-Nya diperhitungkan kepada kita. Inilah *sisi sebaliknya* dari kepemimpinan federal. Jadi, Anda tidak dapat menghargai kepemimpinan federal Adam sebelum Anda menghargai kepemimpinan federal Kristus.

— Dr. Voddie Baucham, Jr.

Pemikiran ini mungkin terkesan janggal, namun sebenarnya Allah berbaik hati dengan mengizinkan umat manusia untuk dihakimi dalam persekutuan dengan Adam. Adam memiliki kemampuan yang jauh lebih besar untuk menghindari dosa dibandingkan dengan kita. Dan godaan yang dihadapinya tidak seberat yang kita hadapi. Ia tidak dilahirkan ke dalam dunia di mana dosa merajalela. Ia tidak dipengaruhi dosa-dosa dari banyak orang lain. Di samping itu, ia benar-benar hidup berjalan bersama Allah dan bercakap-cakap dengan Allah di Taman Eden. Tidak diragukan lagi bahwa pengetahuannya dan pengalamannya dengan Allah jauh melampaui kita. Ia juga memiliki kualitas kebenaran pribadi yang luar biasa, karena ia diciptakan sepenuhnya tanpa dosa. Tidak seorang pun selain dari Kristus yang pernah memiliki kemampuan pribadi untuk menolak dosa yang lebih besar dari kemampuan Adam. Seandainya kita menghadapi cobaan yang sama seperti yang dihadapi Adam, kita akan mengalami kegagalan yang lebih parah lagi. Jadi, untuk diwakili oleh Adam sebenarnya merupakan keuntungan besar bagi kita.

Jelaslah bahwa Allah menerapkan kesalahan karena dosa langsung kepada kita karena kita diwakili oleh Adam. Namun para teolog agak terbagi pandangannya ketika membicarakan caranya dosa merusak dan masuk dan mendiami individu-individu. Sebagian percaya bahwa dosa secara langsung diterapkan kepada kita oleh Allah sebagai hukuman yang sah atas kesalahan yang kita tanggung bersama dalam persekutuan dengan Adam. Yang lain berpendapat bahwa dosa diwarisi dari orang tua kita. Mereka percaya bahwa dosa ini direproduksi di dalam kita dengan cara yang sama seperti tubuh kita dibentuk sesuai dengan pola dari orang tua kita. Mana pun yang benar, dosa merusak *setiap* manusia sejak dari saat pembuahan dalam rahim. Mazmur 58:4 mengatakan bahwa orang-orang fasik telah sesat sejak dari kandungan. Dan dalam Mazmur 51:7, Daud meratapi perzinahannya dengan Batsyeba dengan mengakui bahwa ia telah berdosa sejak dari kandungan ibunya. Jadi, bayi-bayi yang mati di dalam kandungan pun perlu diselamatkan oleh Yesus. Yesus berfirman dalam Yohanes 14:6:

Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku (Yohanes 14:6).

Kenyataan bahwa tidak seorang pun datang kepada Bapa kecuali melalui Yesus, mengindikasikan bahwa setiap orang, tanpa kecuali, membutuhkan pengampunan dan penyucian dari dosa. Oleh karena dosa kita, kita semua lahir ke dalam dunia dalam keadaan mati rohani, seperti diajarkan Paulus dalam Efesus 2:1-3. Dan kita semua bergumul melawan dosa yang ada di dalam kita dan natur kita yang rusak dan berdosa, seperti dideskripsikan dalam Roma 7:14-25. Semua masalah ini berasal dari dosa pertama Adam di Taman Eden. Pelanggaran itu bukan hanya merupakan asal mula dosa dalam umat manusia, tetapi juga asal mula dosa dalam diri setiap individu.

Kita telah membahas asal mula dosa dalam umat manusia dan dalam individu-individu, kini marilah kita meninjau perancang (authorship) dosa manusia itu.

PERANCANG DOSA

Apabila kami berbicara tentang perancang (authorship) dosa manusia, yang kami maksud adalah orang yang paling bersalah. Sebagai ilustrasi, bayangkanlah apa yang terjadi ketika orang memainkan permainan bola sodok (billiard). Seorang pemain menggerakkan tongkat/stik bilyar yang memukul bola putih bilyar (cue ball), yang kemudian mengenai bola lain sehingga menggelinding. Kita dapat mendeskripsikan gerakan dari berbagai bagian itu dari sudut pandang yang berbeda-beda. Misalnya, kita dapat mengatakan bahwa tongkat bilyar menyebabkan bola putih bergerak, dan bola putih itu menyebabkan bola kedua bergerak. Tetapi tidak ada seorang pun yang akan mengatakan bahwa bola putih itu, atau tongkat bilyar itu, adalah sumber dari semua gerakan itu. Jelas bahwa si pemainlah yang memulai semuanya, mula-mula ia memutuskan untuk menggerakkan tongkat, dan kemudian ia benar-benar menggerakkannya.

Dan demikian juga halnya ketika manusia berbuat dosa. Tentu saja, dosa manusia lebih rumit, sebab setiap orang mempunyai kemauan dan dapat memulai atau membuat aspek-aspek baru dari peristiwa-peristiwa. Tetapi, selalu ada sumber utama yang menyebabkan peristiwa-peristiwa itu.

Pemikiran tentang perancang dosa ini penting karena banyak orang yang menentang Kekristenan telah menuduh Allah “membuat/merancang” umat manusia jatuh dalam dosa. Mereka berupaya menyalahkan Allah untuk dosa manusia. Biasanya mereka mempunyai salah satu dari dua tujuan ini. Di satu sisi, ada orang-orang yang berpendapat bahwa jika Allah berdosa, Ia tidak layak menjadi Allah, dan niscaya tidak layak untuk disembah. Di sisi lainnya, ada orang-orang yang mengatakan bahwa jika Allah adalah sumber utama dari dosa, maka umat manusia tidak bertanggung jawab atas dosa, jadi sungguh tidak adil jika kita dihukum. Tetapi apa kata Kitab Suci?

Anda ingat bahwa ketika Adam dan Hawa memakan buah terlarang, Allah menghakimi ular, dan Adam dan Hawa. Dan dalam proses penghakiman itu, Adam dan Hawa keduanya berupaya menyalahkan orang lain. Adamlah yang pertama-tama berupaya mengalihkan kesalahan dari dirinya. Dalam Kejadian 3:12, Adam berkata:

Perempuan yang Kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan (Kejadian 3:12).

Adam tidak membantah bahwa ia memakan buah itu, tetapi ia berusaha menghindari tuntutan untuk bertanggung jawab. Pertama, ia menyalahkan istrinya, yang telah memberikan buah itu kepadanya untuk dimakan. Dan kedua, secara tidak langsung ia menyalahkan Allah, karena Allah telah menciptakan Hawa. Dalam Kejadian 3:13, Hawa mengalihkan kesalahan kepada ular, dengan mengatakan:

Ular itu yang memperdayakan aku, maka kumakan (Kejadian 3:13).

Adam dan Hawa keduanya berupaya membela diri dengan mengatakan bahwa kesalahan terbesar, atau “perancang” dosa mereka, adalah orang lain. Dan tampaknya mereka melakukan hal ini untuk berusaha menghindari hukuman. Namun tentu saja Allah tidak menerima alasan mereka. Ia tidak membantah bahwa mereka telah dipengaruhi oleh pihak lain. Tetapi Ia menolak untuk menganggap bahwa pengaruh-pengaruh dari luar ini memberikan alasan yang cukup untuk tidak menghukum mereka. Maka dalam ayat-ayat berikutnya, Allah menghukum ular karena memperdaya perempuan itu. Ia menghukum Hawa karena telah dibujuk hingga tidak mempercayai Allah, karena memakan buah itu, dan karena mengajak suaminya berbuat salah. Dan Ia menghukum Adam karena mau diajak berbuat salah oleh Hawa, dan karena memakan buah itu. Dari sudut pandang Allah, Adam dan Hawa bersalah setidaknya karena mereka memilih untuk melanggar perintah-Nya.

Dalam kisah ini, kita dapat mengatakan bahwa “perancang” utama dosa adalah ular, karena ular inilah sosok pertama yang memunculkan gagasan untuk berdosa, dan sosok pertama yang berusaha membuat manusia berdosa. Tetapi Adam dan Hawa juga memberikan kontribusi mereka pada peristiwa ini yaitu pilihan bebas, dan dalam pengertian ini, mereka telah membuat/merancang dosa manusia.

Tetapi hal ini masih menimbulkan beberapa pertanyaan dalam benak kita, misalnya: Mengapa ular berbuat dosa? Siapakah makhluk pertama yang dapat berpikir yang berbuat dosa? Mengapa makhluk itu berbuat dosa? Dan, apakah Allah pada akhirnya bertanggung jawab atas dosa-dosa makhluk ciptaan-Nya? Kitab Suci tidak menjawab semua pertanyaan ini sepenuhnya. Tetapi cukup banyak informasi yang diberikannya untuk menjawab aspek-aspek yang paling penting.

Yang pertama dan terpenting, Kitab Suci menekankan dengan tegas bahwa Allah tidak dapat disalahkan atau bersalah atas dosa, atau mendorong orang untuk berbuat dosa. Sesungguhnya, Allah sendiri adalah standar kebaikan yang sempurna. Jadi, dari definisi itu, Ia tidak mungkin bersalah atas apa pun. Simaklah apa yang ditulis Yohanes dalam 1 Yohanes 1:5:

Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan (1 Yohanes 1:5).

Dalam surat ini, Yohanes berulang kali memakai kata “terang” untuk menunjuk kepada kemurnian moral, dan “kegelapan” untuk menunjuk kepada dosa dan akibatnya. Dan pokok yang disampaikan jelas: Allah sepenuhnya bebas dari dosa.

Allah sendiri adalah standar tertinggi dari kebaikan dan kejahatan. Tidak ada standar moral tertinggi di luar diri-Nya yang dapat menghakimi Dia. Selain itu, Kitab Suci mengatakan pada kita bahwa Allah membenci dosa dalam ayat-ayat seperti Ulangan 25:16, Mazmur 5:5, dan Zakharia 8:17. Dan Yakobus 1:13 mengatakan bahwa Ia tidak dapat dicobai oleh dosa.

Tetapi jika Allah bebas dari dosa, dan Allah membenci dosa, dan Allah pasti cukup berkuasa untuk mencegah dosa, bagaimana dosa bisa terjadi? Bagaimana seorang Pencipta yang Mahakuasa dan tanpa dosa dapat merancang ciptaan yang akan membawa kepada dosa? Kebanyakan dari para teolog menjawab pertanyaan ini dalam kaitan dengan kemerdekaan, atau kebebasan kehendak dari makhluk-makhluk ciptaan Allah.

Jika seseorang telah seberapa pun lamanya merenungkan tentang teologia, Alkitab, iman Kristen, cepat atau lambat pertanyaan ini akan timbul dalam benak mereka, “Apakah Allah bukan perancang dari dosa?” Dan saya berpendapat bahwa memang kita harus mengakui, bahkan mengkonfirmasi bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari suatu rancangan yang besar. Jadi, Allah-lah yang dalam kekekalan masa lampau (eternity past) yang merancang semua yang kita lihat, dan Dia mempunyai tujuan yang agung. Jadi, dari kekekalan masa lampau, rancangan untuk kekekalan masa depan (eternity future) akan menggenapi tujuan yang mulia... Namun kita tidak mengatakan bahwa Allah adalah perancang dosa karena Allah bukanlah penyebab sebenarnya dari dosa, maksud saya Dia bukanlah “pelaku dari perbuatan itu.” Kita sering menekankan gagasan ‘mengizinkan’ , bahwa Allah menciptakan manusia yang mempunyai tanggung jawab moral dan Ia memberi manusia kemampuan untuk memilih antara yang benar dan yang salah. Dan apabila sesuatu yang baik tercapai , ini adalah oleh anugerah Allah, dan kita dengan cepat mengatakan bahwa Allah telah menetapkan hal yang baik itu. Ketika kejahatan terjadi, kita mengatakan bahwa ini terjadi dalam lingkup kehendak Allah yang permisif, bahwa Allah *mengizinkan* hal ini. Ini memang benar sejak zaman Taman Eden hingga kelak pada hari Iblis bertelut di bawah kaki Yesus dan menyatakan bahwa Yesus-lah Tuhan.

— Dr. Ken Keathley

Ajaran-ajaran/tradisi teologis yang berbeda-beda memahami kehendak bebas (free will) dengan cara yang berbeda-beda. Namun kalangan Injili cenderung sependapat dengan urutan dari peristiwa dan penyebab seperti yang berikut ini. Pertama, Allah menciptakan malaikat-malaikat dan memberi mereka cukup banyak kebebasan kehendak sehingga mereka mampu memilih antara berbuat dosa dan menghindari dosa. Ketika malaikat-malaikat memilih untuk berbuat dosa, mereka kehilangan perkenan Allah dan menjadi setan-setan. Yudas 6 menunjuk pada peristiwa ini:

Ia menahan malaikat-malaikat yang tidak taat pada batas-batas kekuasaan mereka, tetapi yang meninggalkan tempat kediaman mereka, dengan belenggu abadi di dalam dunia kekelaman sampai penghakiman pada hari besar (Yudas 6).

2 Petrus 2:4 memakai kata-kata yang serupa untuk mendeskripsikan malaikat-malaikat yang berdosa ini.

Setelah kejatuhan malaikat-malaikat, Allah menciptakan manusia dan menempatkan mereka di Taman Eden. Sama seperti malaikat, manusia diciptakan dengan cukup banyak kebebasan kehendak hingga dapat berbuat dosa atau tidak berbuat dosa.

Augustine, uskup dari Hippo, yang hidup dari tahun 354 hingga 430 Masehi, mendeskripsikannya sebagai keadaan *posse non peccare*. Frasa bahasa Latin ini dapat diterjemahkan secara harfiah sebagai “mampu untuk tidak berbuat dosa.” Namun dalam pemakaian teologis, frasa ini lebih sering diterjemahkan sebagai “kemampuan untuk tidak berbuat dosa.” Menurut Augustine, Adam dan Hawa diberi kuasa untuk menghindari dosa sepenuhnya. Tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk berdosa.

Setelah manusia ditempatkan di Taman Eden, Iblis, malaikat berdosa yang paling terkemuka, mengambil rupa seekor ular. Dan dalam bentuk ini, ia memperdayakan Hawa hingga memakan buah terlarang dari Pohon Pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat. Meskipun kitab Kejadian tidak mengidentifikasi ular sebagai Iblis, Wahyu 12:9 dan 20:2 keduanya menyebut Iblis “si ular tua.” Dan dalam Matius 4:6, Iblis berupaya memperdayakan Yesus dengan strategi yang sama seperti yang digunakan ular di Taman Eden untuk memperdayakan Hawa. Dalam kedua peristiwa ini, strateginya adalah mengutip Firman Allah dan kemudian memberikan penerapan yang keliru. Karena itu, kebanyakan dari teolog-teolog Injili menyamakan ular di Taman Eden dengan Iblis.

Bagaimana pun juga, Kejadian 3:6 mencatat bahwa Adam dan Hawa keduanya memakan buah terlarang itu. Mereka tahu perintah Allah dan dengan sengaja memilih untuk tidak mentaati Dia. Tidak ada paksaan oleh kekuatan dari dalam maupun dari luar. Akal budi dan pilihan mereka adalah dari mereka sendiri. Dengan demikian, manusialah yang harus disalahkan atas dosanya, dan bukan Allah. Nah, mungkin kita masih bertanya, mengapa Allah *membiarkan* manusia berbuat dosa? Apa tujuannya?

Salah satu pertanyaan abadi dari orang-orang Kristen, yang memang beralasan, adalah, mengapa Allah membiarkan Adam dan Hawa berbuat dosa? Rasanya tidak masuk akal bagi kita bahwa Allah yang Mahakuasa tidak sanggup melakukan sesuatu untuk mencegah semua konsekuensinya yang mengerikan selama berabad-abad, ribuan tahun, dari kematian dan penderitaan dan kesakitan manusia, sedangkan Dia sudah tahu apa yang akan terjadi ke depan. Mengapa Allah membiarkan hal ini? Ya, kita tidak tahu. Dan kecenderungan kita adalah bertindak sebagai hakim atas Hakim kita dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan moral yang sulit terkait perbuatan-Nya, tetapi saya rasa pada akhirnya iman mengatakan bahwa Allah pasti bertindak dengan pertimbangan/perhitungan yang berdasarkan hikmat dan kebaikan-Nya yang tidak terbatas. Dia pasti telah melihat bahwa meskipun Ia tidak merancang kebebasan dan

martabat manusia untuk digunakan seperti ini, hal ini dapat mendatangkan kebaikan yang lebih besar daripada jika Ia sejak awalnya membatalkan eksperimen besar dari manusia ini. Dan saya rasa, barangkali pada akhirnya kita tidak akan mendapatkan jawaban atas pertanyaan ini sampai kita mampu melihat ke belakang dengan penuh rasa syukur dan kekaguman atas kemenangan yang gemilang atas kejahatan, kebaikan dan keindahan yang akan Allah capai pada akhirnya melalui eksperimen manusia ini, meskipun adanya pemberontakan yang menyedihkan oleh peserta eksperimen ini. Kita belum mempunyai gambaran yang jelas bagaimana dahsyatnya kemenangan Allah yang gemilang ini kelak.

— Dr. Glen G. Scorgie

Tujuan Allah tidak selalu jelas bagi kita. Dan pertimbangan-Nya untuk membiarkan dosa masuk ke dalam dunia mungkin agak misterius. Memang benar sejarah akan mengambil arah yang sangat berbeda seandainya Allah mencegah kita berbuat dosa. Namun jelas bahwa Allah telah memilih jalan ini bagi kita. Paulus menulis dalam Efesus 1:11:

Kami ... dari semula ditentukan untuk menerima bagian itu sesuai dengan maksud Allah, yang di dalam segala sesuatu bekerja menurut keputusan/[tujuan dari] kehendak-Nya (Efesus 1:11).

Tidak ada sesuatu pun yang terjadi di luar rencana atau pengaturan Allah. Jadi, Dia pasti mempunyai alasan untuk mengizinkan manusia berbuat dosa. Setidaknya, kita dapat meneguhkan bahwa dosa kita membuka peluang bagi-Nya untuk mengekspresikan banyak dari atribut-atribut-Nya yang akan tersembunyi dari kita seandainya kita tidak pernah berdosa. Contohnya, kadang-kadang Ia menunjukkan kemurahan dan kesabaran dalam menanggapi dosa manusia, dan ada kalanya Ia menunjukkan kemurkaan. Allah dikenal dan dimuliakan melalui ekspresi dari atribut-atribut ini. Jadi, dalam arti tertentu Ia dimuliakan dalam menanggapi dosa kita. Pada akhirnya, kita bahkan dapat meneguhkan bahwa dosa bekerja bagi keuntungan orang-orang percaya, sebagai bagian yang bermanfaat dalam rencana-Nya untuk memberkati kita. Kita membaca dalam Roma 8:28:

Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah (Roma 8:28).

Segala sesuatu yang Allah lakukan adalah benar dan baik. Tidak ada sedikitpun dosa di dalam Dia. Jadi, jangan kita menyangka bahwa dosa manusia membuat kekudusan-Nya berkurang. Sebaliknya, dosa manusia menyediakan peluang bagi Allah untuk menyatakan kemuliaan-Nya, menunjukkan kemurahan hati dan belas kasihan-Nya melalui pengampunan, dan menunjukkan keadilan dan murka-Nya melalui penghakiman-Nya. Dan semua hal ini mendukung dan memperlihatkan kemurnian dan kebaikan-Nya

yang mutlak. Jadi apabila kita berpikir tentang asal mula dosa dalam umat manusia dan dalam individu-individu, kita harus ingat bahwa kesalahan ini sepenuhnya terletak pada diri manusia.

Setelah kita menyelidiki kutuk dosa dalam kaitan dengan asal mula dosa manusia, marilah kita sekarang membahas karakteristik utama dari dosa.

KARAKTERISTIK

Cara paling mudah dan paling pasti untuk mengenali dosa dalam Kitab Suci adalah dengan mengamati contoh dari hal-hal yang dilarang Allah, yang dikutuk Allah. Ketika kita melakukan hal itu, kita akan melihat bahwa Alkitab menggunakan kosakata yang sangat beranekaragam untuk mengacu pada dosa. Umumnya dosa dideskripsikan dengan istilah ketidakadilan, pelanggaran, kelalaian, salah sasaran, penyimpangan, kesesatan, kesombongan, ketidakjujuran, menyebabkan cedera, pemberontakan, tidak hormat, pengkhianatan, ketidaksetiaan, gegabah, cabul, nafsu — daftarnya masih panjang sekali, dan jika setiap kata kita diskusikan maka pembahasan kita akan menjadi sangat panjang. Karena itu kita tidak akan mencoba meneliti arti dari setiap istilah yang dipakai Kitab Suci untuk mengidentifikasi dosa. Kita akan memusatkan perhatian kita pada atribut-atribut umum dari dosa.

Karakteristik dosa akan kita bahas dalam dua bagian. Pertama, kita akan melihat bahwa dosa itu pada dasarnya adalah pelanggaran hukum. Dan kedua, kita akan melihat bahwa dosa itu tidak mengasihi. Marilah kita lihat bagaimana dosa melanggar hukum.

MELANGGAR HUKUM

Banyak orang Kristen masa kini yang berpikir bahwa hukum Taurat Allah itu tidak penting atau bahkan merugikan bagi kita. Biasanya ini terjadi karena mereka salah paham akan ajaran Paulus mengenai peranan hukum Taurat dalam keselamatan. Memang benar, hukum Taurat tidak dapat menyelamatkan kita, hanya bisa menuduh kita. Karena itulah Paulus menulis dalam Galatia 5:4:

Kamu lepas dari Kristus, jikalau kamu mengharapkan kebenaran oleh hukum Taurat; kamu hidup di luar kasih karunia (Galatia 5:4).

Tetapi justru inilah alasannya hukum Taurat itu begitu berguna dalam menolong kita mengidentifikasi dan mengenali ciri-ciri dosa. Kekuatan hukum Taurat untuk menuduh kita terletak dalam kemampuannya untuk mengenali keberdosaan kita. Paulus menulis dalam Roma 5:20:

Hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak; dan di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah (Roma 5:20).

Hukum Taurat memperbanyak dosa dalam berbagai cara. Contohnya, kita dibebani kewajiban-kewajiban yang tidak diharuskan sebelum adanya hukum Taurat. Dan ini mengobarkan hawa nafsu dosa kita karena membuat perhatian kita tertuju kepada hal yang dilarangnya. Meskipun demikian, hukum Taurat ini tetap *baik*. Ini tetap merupakan refleksi yang sebenarnya dari natur Allah, dan menjadi standar untuk mengukur dosa. Paulus melanjutkan dalam Roma 7:12:

Hukum Taurat adalah kudus, dan perintah itu juga adalah kudus, benar dan baik (Roma 7:12).

Banyak orang sering kali salah menyangka bahwa hukum Taurat Allah diberikan untuk menghalangi, merintangai kehidupan manusia. Sebenarnya bukan demikian halnya. Hukum Taurat diberikan kepada manusia supaya manusia [tahu bagaimana caranya] hidup ... secara benar. Tetapi dosa membuat manusia tidak mampu melakukannya, sehingga [hukum Taurat] kemudian menjadi sesuatu yang disalahpahami oleh manusia yang berdosa. Tetapi setelah seseorang mengenal Allah, ia akan tahu dengan jelas bahwa hukum Taurat diberikan supaya orang itu mampu mendapatkan kehidupan yang baik, yang sempurna di dalam Allah. Maka dari itu, sebenarnya orang percaya harus menanggapi hukum Taurat Allah secara positif, dengan penuh rasa syukur, karena hukum ini melindungi dia, memelihara dia, membimbing dia. Dan hukum Taurat itu sendiri, menurut Firman Allah, adalah sesuatu yang pada dirinya adalah sempurna.

— Rev. Agus G. Satyaputra

Karakteristik dosa yang melanggar hukum terlihat dengan jelas dalam kejatuhan manusia di Taman Eden. Adam dan Hawa diberi satu larangan yang jelas oleh Allah. Dan mereka berbuat dosa dengan melanggar hukum itu secara langsung. Dan setiap dosa semenjak saat itu mencerminkan pelanggaran hukum itu.

Pikirkanlah tentang pelanggaran hukum karena dosa dalam kaitan dengan relasi perjanjian Allah dengan umat manusia. Telah kita katakan bahwa perjanjian Allah menunjukkan kemurahan hati-Nya kepada kita, menuntut kesetiaan dari kita, dan memberikan konsekuensi atas kesetiaan dan ketidaksetiaan kita. Nah, *hukum Taurat* inilah yang mendeskripsikan kesetiaan yang Allah menuntut dari kita. Segala sesuatu yang diperkenan dan diberkati-Nya adalah suatu keharusan dalam hukum perjanjian-Nya — baik yang diperintahkan secara gamblang maupun tidak dalam Kitab Suci. Dan segala sesuatu yang dihukum dan dikutuk oleh Allah adalah larangan dalam hukum perjanjian-Nya — baik yang dilarang secara jelas maupun tidak dalam Kitab Suci. Karena itu hanya ada dua kemungkinan di sini, segala sesuatu yang kita lakukan merupakan tindakan ketaatan pada perjanjian Allah, atau merupakan pelanggaran atas hukum-Nya. Setiap maksud hati kita mencari kemuliaan dan perkenan Allah, atau mencari kepuasan bagi diri

kita sendiri. Setiap pikiran dalam benak kita, setiap tindakan yang kita lakukan, setiap emosi yang kita rasakan, adalah satu langkah untuk membangun kerajaan perjanjian Allah, atau satu langkah pemberontakan terhadap sang raja. Hal inilah yang mendorong rasul Yohanes untuk menulis dalam 1 Yohanes 3:2-4:

Kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya. Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepada-Nya, menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci. Setiap orang yang berbuat dosa, melanggar juga hukum Allah, sebab dosa ialah pelanggaran hukum Allah (1 Yohanes 3:2-4).

Dalam ayat ini, Yohanes menjelaskan pelanggaran hukum Allah yang bertentangan dengan kesucian mutlak untuk menjadi seperti Yesus. Yohanes hanya melihat dua kemungkinan ini. Kita tidak berdosa atau kita melanggar hukum.

Yohanes yakin bahwa hukum Taurat tidak hanya terbatas pada sejumlah perintah yang mengatakan “lakukan” dan “jangan lakukan” dalam Kitab Suci. Sebaliknya, hukum ini merangkum karakter Allah yang sempurna. Karakter ini adalah penggenapan hukum Taurat yang sempurna, sedangkan hukum tertulis dalam Kitab Suci hanya mendeskripsikannya. Karena itu, segala sesuatu yang bertentangan dengan natur Allah yang kudus, melanggar hukum-Nya. Simaklah apa yang dikatakan Yakobus dalam Yakobus 2:10-11:

Barangsiapa menuruti seluruh hukum itu, tetapi mengabaikan satu bagian dari padanya, ia bersalah terhadap seluruhnya. Sebab Ia yang mengatakan: “Jangan berzinah,” Ia mengatakan juga: “Jangan membunuh” (Yakobus 2:10-11).

Poin yang ditekankan Yakobus sama seperti Yohanes: Setiap hukum dalam Kitab Suci berasal dari Allah yang sama, dan menuntut kita untuk menyenangkan Allah sepenuhnya.

Allah sendiri adalah standar tertinggi untuk perilaku kita, dan hukum Taurat mengungkapkan standar itu kepada kita. Hukum Taurat tidak dimaksudkan untuk mengungkapkan Allah sepenuhnya, sebab Allah tidak terbatas, tidak dapat dipahami — tidak ada kata-kata yang dapat mendeskripsikan Allah sepenuhnya. Hukum Taurat hanya dapat merangkum karakter-Nya. Demikian pula, kewajiban kita bukan hanya *melakukan* apa yang diperintahkan hukum Taurat secara gamblang. Namun kita juga harus menyeleraskan diri kita dengan karakter Allah yang sempurna yang dideskripsikan hukum Taurat. Dan apabila kita tidak dapat memenuhinya, maka dosa kita diperhitungkan sebagai pelanggaran hukum.

Kita telah melihat bahwa karakteristik dosa adalah melanggar hukum, kini mari kita menelusuri pemikiran bahwa dosa itu juga tidak mengasihi.

TIDAK MENGASIHI

Ketika Adam dan Hawa pertama kali berdosa terhadap Allah, mereka menunjukkan betapa kurangnya kasih mereka kepada Allah dan kepada pasangannya. Dan hal ini juga terjadi apabila kita berbuat dosa. Dosa kita adalah tidak mengasihi Allah dan tidak mengasihi sesama manusia.

Nah, untuk memahami apa artinya *tidak* mengasihi, kita harus mulai dengan menjelaskan apa artinya mengasihi. Ada berbagai pemahaman yang berbeda-beda tentang kasih. Kitab Suci berbicara tentang kasih di antara suami dan istri, kasih di antara anggota-anggota keluarga, kasih di antara sahabat-sahabat, kasih terhadap keadilan dan kesempurnaan, dan bahkan kasih pada makanan. Tetapi dalam hal mengasihi Allah dan manusia, kasih cenderung memiliki pengertian yang agak berbeda. Kasih disini berarti setia pada kewajiban perjanjian kita, dan mencintai perbuatan baik terhadap orang-orang lain demi perjanjian itu. Simaklah perkataan Yesus kepada murid-murid-Nya dalam Yohanes 14:15:

Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku (Yohanes 14:15).

Kasih dapat diekspresikan sebagai ketaatan hanya apabila orang yang kita kasih memiliki otoritas atas kita. Dapatkah Anda bayangkan seorang anak berkata kepada orang tuanya, “Kalau kalian mengasihi aku, kalian akan mentaati aku”? Atau dapatkah Anda membayangkan mengatakan hal itu kepada salah satu teman Anda? Tentu saja tidak. Teman tidak dapat memerintahkan teman lain untuk mentaatinya. Dan anak-anak tidak mempunyai otoritas atas orang tua mereka. Namun Yesus tidak menantang murid-murid-Nya untuk mengasihi Dia sebagai seorang anak atau teman. Ia menantang mereka untuk mengasihi Dia sebagai raja perjanjian mereka. Yohanes mengutarakan gagasan yang sama ini dalam 1 Yohanes 5:3, di mana ia menulis:

Inilah kasih kepada Allah, yaitu, bahwa kita menuruti perintah-perintah-Nya (1 Yohanes 5:3).

Dan dalam Ulangan 6:5-6, Allah mengasosiasikan kasih dan kesetiaan perjanjian sebagai berikut:

Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan (Ulangan 6:5-6).

Dalam kedua ayat di atas, kita belajar bahwa ekspresi utama dari kasih yang dituntut Allah ialah ketaatan dengan segenap hati pada perintah-perintah-Nya.

Saya rasa, kasih kepada Allah memotivasi ketaatan kepada Allah karena jika Ia mengasihi saya dan saya mengasihi-Nya, dan saya juga memahami harga yang sudah Dia bayar bagi saya, maka saya akan melakukan apa saja bagi-Nya. Saya memiliki hubungan seperti ini

dengan beberapa orang, misalnya dengan istri saya, meskipun tidak seperti dengan Allah. Saya akan melakukan segala sesuatu yang istri saya ingin saya lakukan baginya, karena saya tahu dia mengasihinya. Saya juga mengasihinya, tetapi saya memahami harga yang dia bayar dalam pernikahan kami untuk membahagiakan saya, untuk membuat saya menjadi kudus, untuk membuat saya menjadi seperti yang Allah kehendaki. Maka karena saya menyadari semua itu, saya sangat termotivasi untuk menjadi suami yang baik baginya. Dan sesungguhnya, saya rasa seperti inilah halnya hubungan antara Allah dan manusia. Kita akan melakukan segalanya setelah kita mengenal kasih itu dan mengetahui harga yang dibayar-Nya.

— Dr. Matt Friedeman

Allah tidak ingin umat-Nya menaati Dia hanya karena mereka takut kepada-Nya, atau hanya karena ingin menerima pahala. Ia menghendaki mereka taat kepada-Nya karena mereka benar-benar memuliakan Dia, karena mereka bersyukur atas kemurahan-Nya, karena mereka setia kepada perjanjian-Nya, dan karena mereka menghargai Dia dan menyimpan hukum-hukum-Nya dalam hati mereka. Karena itu Kitab Suci sering kali berbicara mengenai perjanjian Allah dalam kaitan dengan kasih. Contohnya, simaklah kata-kata dalam Ulangan 7:9-13 ini:

Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-Nya dan berpegang pada perintah-Nya, sampai kepada beribu-ribu keturunan ... karena kamu mendengarkan peraturan-peraturan itu serta melakukannya dengan setia, maka terhadap engkau TUHAN, Allahmu, akan memegang perjanjian dan kasih setia-Nya yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu. Ia akan mengasihinya engkau, memberkati engkau dan membuat engkau banyak (Ulangan 7:9-13).

Dalam ayat ini, kasih Allah kepada umat-Nya, dan kasih umat kepada-Nya, dideskripsikan dalam kaitan dengan kesetiaan pada perjanjian-Nya.

Inilah yang dimaksud Yesus ketika Ia berbicara mengenai perintah yang terutama dari Hukum Taurat dalam Matius 22:34-40, dan Markus 12:28-31. Dalam ayat-ayat ini, Yesus sedang berdiskusi dengan seorang Farisi yang adalah seorang ahli Hukum Taurat. Dan orang Farisi itu mengajukan sebuah pertanyaan dengan maksud menguji pengertian Yesus tentang bagaimana perintah-perintah dari Hukum Taurat itu saling berkaitan satu dengan lain. Khususnya, ia meminta Yesus menyebutkan hukum yang terutama atau terpenting. Dan Yesus menanggapi dengan mengutip dari Ulangan 6:5, 6 dan Imamat 19:18. Simaklah apa yang Yesus katakan dalam Matius 22:37-40:

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.” Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Pada kedua hukum

inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi (Matius 22:37-40).

Pertama, perhatikanlah bahwa Yesus mengidentifikasi hukum-hukum ini sebagai rangkuman yang luas yang dimaksudkan untuk mencerminkan karakter yang sepenuhnya dari hukum-hukum Allah. Kedua, perhatikan bahwa kedua hukum ini diekspresikan dalam bentuk kasih: kasih kepada Allah, dan kasih kepada sesama manusia.

Paulus mengutarakan pernyataan yang serupa dalam Roma 13:9 dan Galatia 5:14, di mana ia mengatakan bahwa seluruh hukum Taurat dapat dirangkum dalam bentuk kasih kepada sesama manusia. Dengan kata lain, kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia ini bukan hanya dua kali setengah bagian Hukum Taurat, namun masing-masing perintah ini merangkum seluruh Hukum Taurat. Kasih kepada Allah adalah satu rangkuman dari seluruh Hukum Taurat, dan kasih kepada sesama manusia adalah satu rangkuman lain dari seluruh Hukum Taurat.

Karena itu, dapat disimpulkan bahwa dosa adalah tindakan yang pada dasarnya *tidak mengasihi*, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Setidaknya, setiap dosa adalah tidak mengasihi Allah karena ini menunjukkan bahwa Dia bukan komitmen utama hati kita. Setiap dosa adalah penolakan terhadap karakter Allah, pemberontakan terhadap otoritas-Nya, dan pelanggaran atas perjanjian-Nya. Dan setiap dosa juga tidak mengasihi sesama manusia. Dosa memandang rendah refleksi dari karakter dan otoritas Allah dalam diri sesama kita, yang adalah gambaran Allah. Dosa tidak mengupayakan kebaikan sesama kita melalui berkat-berkat perjanjian Allah.

Saya mengajar murid-murid saya bahwa mereka tidak dapat lulus sekolah Alkitab sebelum mereka lulus mata pelajaran “Teologia 101,” dan kemudian saya memberi tahu mereka bahwa Teologia 101 hanyalah berupa pernyataan ini: Allah adalah Allah dan kalian bukan Allah. Dosa mengatakan, “Aku Allah.” Dosa mengesampingkan Allah, kemuliaan Allah, kehormatan Allah, kehendak Allah, kerajaan Allah, dan yang diletakkan di pusat/ di tempat utama adalah kemuliaan *kita*, kehormatan *kita*, kehendak *kita*, kerajaan *kita*. Dan setelah Teologia 101, saya menampilkan Teologia 102: Karena Allah adalah Allah, engkau harus mengasihi Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, jiwamu, akal budimu dan kekuatanmu, dan karena engkau bukan Allah, dunia tidak berputar mengelilingi dirimu. Engkau harus mengasihi sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Karena itu, dosa adalah tindakan yang *pada dasarnya* tidak mengasihi orang lain. Dosa mengasihi diri sendiri; menempatkan diri sendiri di pusat/ di tempat utama. Dan ketaatan yang sempurna kepada Allah — yaitu, tidak berdosa — adalah mengasihi. Mengasihi Allah dan mengasihi sesama.

— Dr. Alan Hultberg

Pikirkan tentang karakteristik dosa yang tidak mengasihi ini dalam kaitan dengan kejatuhan manusia dalam dosa. Ular mencoba Hawa dengan berkata kepadanya bahwa

Allah berdusta tentang buah terlarang itu. Ia mengatakan bahwa kalau Hawa makan buah itu, ia bukan saja tidak akan mati, tetapi ia akan menjadi seperti Allah. Setelah ia makan, tampaknya Adam juga diyakinkan oleh dusta yang sama, maka ia pun memakannya.

Nah, dalam hal apa Adam dan Hawa bertindak tidak mengasihi Allah dan sesama manusia? Mereka tidak mengasihi Allah dengan memberontak terhadap hukum perjanjian-Nya, dan lebih mempercayai dusta ular ketimbang kebenaran Allah. Hawa bertindak tidak mengasihi terhadap Adam dengan mencoba dia untuk berbuat dosa, dengan merasa tidak puas dengan gambaran Allah di dalamnya, dan dengan tidak mengupayakan kebaikan bagi Adam melalui ketaatan akan hukum Allah. Demikian pula, Adam bertindak tidak mengasihi Hawa dengan tidak mengoreksi pengertiannya ketika ia ditipu, dengan mendukung ketidakpuasan Hawa pada gambaran Allah di dalam diri mereka, dan dengan melakukan dosa yang menimbulkan konsekuensi negatif bagi Hawa.

Demikian pula halnya dengan semua dosa manusia. Sama seperti dosa pertama Adam dan Hawa, setiap dosa manusia melawan Allah dengan cara yang serupa, dengan menolak kebenaran-Nya, dengan meragukan kemurahan-Nya, dan dengan berontak terhadap otoritas-Nya. Singkatnya, setiap dosa manusia gagal menunjukkan kasih perjanjian yang sepatutnya kepada Allah. Dan setiap dosa manusia juga gagal menunjukkan kasih perjanjian yang sepatutnya kepada sesama kita. Meskipun kita berdosa terhadap mereka secara langsung maupun tidak langsung, dan meskipun kita berdosa oleh perbuatan kita atau justru karena tidak melakukan apa-apa, dosa kita selalu merugikan orang lain. Dosa memandang rendah gambaran Allah di dalam diri mereka. Dosa tidak membawa kebaikan bagi mereka. Dan menghancurkan kehidupan mereka dengan kerusakan dan konsekuensi dosa.

Pernahkah Anda berjumpa dengan orang-orang Kristen yang percaya bahwa mereka boleh melanggar hukum Allah, asalkan mereka termotivasi oleh kasih? Atau orang-orang yang percaya bahwa selama mereka mentaati hukum Allah, maka tidak jadi soal apakah mereka mengasihi orang lain atau tidak? Kedua macam pandangan ini keliru. Kita mengasihi Allah dan sesama kita hanya apabila kita menghargai mereka seperti yang dituntut perjanjian Allah. Dan tindakan kita mentaati hukum-hukum Allah hanya apabila tindakan ini dimotivasi oleh kasih perjanjian. Inilah yang membuat manusia begitu mudah berbuat dosa. Dosa tidak peduli bagian mana yang kita abaikan. Apakah kita melanggar hukum ataupun tidak mengasihi, dosalah yang menang. Karena itu penting sekali bagi orang-orang percaya untuk memahami karakteristik dosa. Sebab jika kita memahaminya, kita lebih waspada dalam menghindarinya, dan kita dapat lebih menghargai keselamatan kita dari dosa.

Sejauh ini dalam pelajaran kita tentang kutuk dosa, kita telah meneliti asal mula dosa manusia, dan mendeskripsikan karakteristik utama dosa. Kini kita akan membahas topik utama kita yang ketiga: konsekuensi dosa.

KONSEKUENSI

Dalam teologia sistematik tradisional, istilah “dosa mula-mula” (original sin) mengacu kepada konsekuensi dari dosa pertama manusia. Para teolog menjelaskan

rincian dari dosa mula-mula dalam berbagai-bagai cara. Namun semuanya selalu berfokus pada:

Kondisi di mana keturunan alami Adam dilahirkan, sebagai akibat dari kejatuhan Adam dalam dosa.

Ketidaktaatan Adam berdampak negatif pada setiap manusia yang diturunkannya secara alami. Hanya Yesus yang bebas dari dosa mula-mula.

Dosa mula-mula, singkatnya, adalah dosa yang pada dasarnya sudah dimiliki manusia sejak ia dilahirkan. Dan manusia tidak dapat menghindari dosa ini. Setiap orang yang dilahirkan harus menerima ini karena manusia dilahirkan dari leluhur yang berdosa. Saya akan memberi contoh: Seekor singa tidak mungkin melahirkan anak domba, dan seorang yang berdosa, sebagai keturunan Adam, tidak mungkin melahirkan seorang yang kudus, seorang yang benar di hadapan Allah. Dan ini adalah dosa yang sudah ada. Meskipun kita tidak melakukannya dengan pikiran kita, tidak melakukannya dengan perkataan kita, tidak melakukannya dengan perbuatan kita, dosa ini tetap sudah ada di sana. Dan tidak seorang pun dari kita dapat menghindarinya. Inilah yang dinamakan “dosa mula-mula.” Seperti yang dikatakan Daud dalam Mazmur 51, “Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakan, dalam dosa aku dikandung ibuku.”

— Yohanes Praptowarso, Ph.D.

Untuk tujuan kita dalam pelajaran ini, kita akan berfokus pada tiga konsekuensi dari kejatuhan manusia ke dalam dosa: kerusakan, keterasingan dan kematian. Marilah kita mulai dengan kerusakan.

KERUSAKAN

Anda ingat bahwa ketika Adam dan Hawa memakan buah dari Pohon Pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat, keadaan mereka menjadi lebih buruk. Telah kita singgung di depan bahwa Augustine, uskup dari Hippo, mendeskripsikan keadaan mula-mula manusia yang tanpa dosa sebagai *posse non peccare*, artinya manusia mempunyai kemampuan untuk tidak berbuat dosa. Namun setelah Adam dan Hawa berbuat dosa, mereka kehilangan kemampuan ini, dan hanya tersisa kemampuan untuk berbuat dosa. Augustine mendeskripsikan keadaan mereka yang baru ini sebagai *non posse non peccare* — ketidakmampuan untuk tidak berbuat dosa. Kerusakan yang dialami Adam dan Hawa telah merenggut kapasitas mereka untuk menyenangkan Allah dan untuk layak memperoleh berkat-berkat-Nya, dan hanya menyisakan kemampuan untuk berbuat dosa dan patut menerima kutuk Allah.

Nah, kita lihat dalam Kejadian 3:12,13 Adam dan Hawa mengakui dosa mereka, meskipun pengakuan itu jauh dari sempurna. Dan dalam ayat-ayat berikutnya, Allah bersikap lunak terhadap mereka. Ia dapat saja membunuh mereka seketika itu juga karena dosa mereka. Namun Ia tidak melakukannya. Sebaliknya, Ia menunjukkan belas kasihannya kepada mereka. Dan dalam Kejadian 3:15, Ia bahkan berjanji akan mengutus seorang penebus untuk membebaskan mereka dari dosa dan akibat-akibatnya. Karena iman dan penyesalan yang ditunjukkan Adam dan Hawa, Allah memperbarui roh mereka dan memulihkan kemampuan mereka untuk menghindari dosa.

Sangat disayangkan bahwa pemulihan pribadi mereka ini tidak berlanjut kepada keturunan alami mereka. Seluruh umat manusia ditakdirkan untuk lahir dengan ketidakmampuan untuk tidak berdosa. Yesus dan Paulus membandingkan kondisi kerusakan moral ini dengan perhambaan kepada dosa, dalam ayat-ayat seperti Yohanes 8:31-44, dan Roma 6:6-20. Dan kita semua tetap berada dalam keadaan rusak ini sampai Allah menyelamatkan kita, seperti Dia menyelamatkan Adam dan Hawa.

Dalam Lukas 6:43-45, Yesus membandingkan keadaan kita yang rusak ini dengan pohon yang tidak baik yang hanya bisa menghasilkan buah yang tidak baik. Bukan berarti bahwa umat manusia yang sudah jatuh dalam dosa tidak pernah melakukan sesuatu yang secara *lahiriah* baik. Manusia tetap merawat anak-anak mereka, tetap mematuhi hukum-hukum negara, dan sebagainya. Namun kerusakan oleh dosa membuat mereka tidak mampu bertindak berdasarkan hormat pada hukum-hukum Allah, atau berdasarkan kasih perjanjian kepada Allah dan sesama manusia. Karena itu, segala sesuatu yang mereka lakukan tercemar oleh dosa. Paulus mengatakan dalam Roma 8:6-8:

Karena keinginan daging [akal budi orang berdosa] adalah maut ... keinginan daging [akal budi yang berdosa] adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya. Mereka yang hidup dalam daging, tidak mungkin berkenan kepada Allah (Roma 8:6-8).

Sayangnya, bagi manusia yang sudah jatuh dalam dosa, kerusakan kita tidak hanya sebatas ketidakmampuan kita untuk menghindari dosa, melainkan meluas ke setiap aspek dari natur manusia. Ajaran-ajaran teologis menjelaskan luasnya kerusakan ini dalam berbagai cara. Namun kita semua dapat sependapat bahwa kerusakan ini mempengaruhi setiap kapasitas dari natur manusiawi kita, termasuk juga setiap bagian dari tubuh dan jiwa kita. Contohnya, tubuh kita menderita dan mati, seperti yang Allah katakan dalam Kejadian 3:16-19. Akal budi kita tidak dapat mengerti, seperti yang Paulus katakan dalam Roma 3:11. Dan keinginan hati kita membuat kita berdosa, seperti dikatakan Yohanes dalam 1 Yohanes 2:16.

Dosa telah merasuk ke dalam seluruh kehidupan kita. Dosa merusak setiap bagian dari manusia yang jatuh dalam dosa — tubuh kita, jiwa kita, akal budi kita, keinginan kita, pikiran kita, dan segala sesuatunya. Sebagai akibatnya, dosa juga merusak segala sesuatu yang keluar dari diri kita — segala sesuatu yang kita pikirkan, lakukan dan rasakan. Ketika kita datang dengan iman kepada Kristus, Allah memperbarui kita dan memulihkan kemampuan kita untuk menyenangkan Dia dalam semua hal ini. Namun bagi orang-orang yang belum diselamatkan, dosa mengekspresikan dirinya dalam segala sesuatu yang mereka lakukan.

Kita akan melihat tiga hal saja di mana Kitab Suci berbicara tentang dosa yang dihasilkan kerusakan kita sebelum kita beriman kepada Tuhan, dimulai dengan wawasan kita yang tercemar dosa.

Wawasan

Wawasan Hawa menjadi rusak ketika ia mempercayai dusta ular tentang maksud Allah dan tentang akibat dari buah terlarang itu. Dan wawasan Adam juga menjadi rusak ketika ia memutuskan bahwa buah itu layak untuk dimakan. Namun hal yang paling mengerikan ialah bahwa kerusakan ini diturunkan ke semua manusia melalui kutukan Allah.

Telah kita lihat dalam pelajaran sebelumnya bahwa dosa telah merusak kapasitas manusia dalam pertimbangan mental, dan membuat kita menganggap pemikiran-pemikiran yang salah sebagai benar. Pengkhotbah 9:3 dan Yeremia 17:9, mengatakan bahwa dosa membuat kita semua menjadi bebal dan licik. Kita tidak menghargai apa yang Allah hargai, dan kita berbuat kejahatan. Ulangan 29:2-4 mengatakan bahwa akal budi yang berdosa tidak dapat memahami signifikansi dari mujizat-mujizat Allah. Dan Yohanes 8:43-47 mengajarkan bahwa dosa membuat kita mempercayai dusta-dusta dan menghalangi kita menerima kebenaran. Dalam Efesus 4:17-18, Paulus mendeskripsikan dampak dosa sebagai berikut:

Orang-orang yang tidak mengenal Allah [hidup] dengan pikirannya yang sia-sia dan pengertiannya yang gelap, jauh dari hidup persekutuan dengan Allah, karena kebodohan yang ada di dalam mereka dan karena kedegilan hati mereka (Efesus 4:17-18).

Setiap kali kita gagal mempercayai kebenaran, itu karena dosa telah merusak wawasan kita. Lebih parah lagi, banyak dari wawasan yang salah ini juga merupakan dosa. Seandainya kita salah memahami pemikiran-pemikiran yang terlalu sulit untuk kita pahami, atau tidak mengetahui hal-hal yang belum pernah kita pelajari, maka kita tidak berdosa. Namun kita berdosa jika kita menegaskan ajaran-ajaran/doktrin yang salah dan cara berpikir yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Karena itu dalam 1 Timotius 6:3-5, Paulus menuduh pengajar-pengajar palsu berbuat dosa karena kekebalan dan akal budi mereka yang rusak. Ajaran-ajaran palsu dan pemikiran-pemikiran yang salah adalah dusta-dusta yang menghalangi kebenaran Allah, dan membuat kita semakin banyak berbuat dosa.

Allah adalah Allah dan Dia patut kita kenal secara benar. Kita berutang kepada-Nya untuk mengetahui siapa Dia sebenarnya dan untuk mengetahui ajaran-ajaran/doktrin yang benar, sebab ajaran/doktrin yang benar mendeskripsikan siapa Allah dan hubungan kita dengan Dia. Jadi, pertama-tama, Allah layak mendapat pemikiran kita yang terbaik dan perenungan kita seakurat yang kita mampu. Karena itu ajaran/doktrin yang benar itu penting sekali sebab hal tersebut memuliakan Allah, memberikan hormat

kepada-Nya. Kita ingin mengenal Dia dengan sebenarnya. Kita ingin mengetahui kebenaran tentang Dia yang telah dinyatakan-Nya kepada kita. Inilah tentunya tujuan dari Kitab Suci, agar kita dapat mengetahui hal itu. Kedua, Perjanjian Baru sangat menentang ajaran/doktrin palsu karena ajaran ini membawa orang kepada cara hidup yang salah, membawa kepada dosa, dan berpaling dari Allah. Apabila kita tidak memahami Allah dengan benar, apabila kita mempunyai pandangan yang sesat tentang Allah, maka hidup kita akan sesat. Kita tidak akan dapat melayani Dia seperti yang dikehendaki-Nya. Karena itulah Perjanjian Baru sangat menentang ajaran palsu.

— Dr. Gareth Cockerill

Akibat kedua dari kerusakan kita adalah perilaku kita yang berdosa.

Perilaku

Perilaku Adam dan Hawa barangkali merupakan aspek yang paling jelas dari dosa mereka: mereka memakan buah terlarang. Dan dosa ini menjadi model dari semua dosa perilaku yang menghantui umat manusia semenjak saat itu. Setelah masa itu, kita membaca dalam Kejadian 6:5, bahwa Allah begitu murka oleh perilaku berdosa manusia sehingga Ia memusnahkan segenap umat manusia dengan air bah, dan hanya menyelamatkan Nuh dan keluarganya untuk memenuhi bumi kembali.

Menyedihkan sekali, umat manusia belum melakukan jauh lebih baik sampai sekarang. Kita masih tetap melakukan berbagai macam perilaku dosa. Dalam Roma 1, Paulus mengatakan bahwa salah satu alasannya kita begitu banyak berbuat dosa adalah karena Allah telah menyerahkan kita kepada hawa nafsu dosa kita. Dalam pasal itu juga, Paulus memberikan deskripsi yang mengerikan dari perilaku-perilaku yang kini menggambarkan diri kita dalam kondisi kita yang jatuh dalam dosa dan belum diselamatkan. Simaklah tulisan Paulus dalam Roma 1:29-32:

[Mereka] penuh dengan rupa-rupa kelaliman, kejahatan, keserakahan dan kebusukan, penuh dengan dengki, pembunuhan, perselisihan, tipu muslihat dan kefasikan. Mereka adalah pengumpat, pemfitnah, pembenci Allah, kurang ajar, congkak, sombong, pandai dalam kejahatan, tidak taat kepada orang tua, tidak berakal, tidak setia, tidak penyayang, tidak mengenal belas kasihan. Sebab walaupun mereka mengetahui tuntutan-tuntutan hukum Allah, yaitu bahwa setiap orang yang melakukan hal-hal demikian, patut dihukum mati, mereka bukan saja melakukannya sendiri, tetapi mereka juga setuju dengan mereka yang melakukannya (Roma 1:29-32).

Ketika kita memasuki abad kedua puluh, pandangan dunia sangat optimis, terutama dunia Barat. Oleh karena kemajuan ilmu pengetahuan, karena tersedia peluang yang luas untuk mengenyam pendidikan, karena semua penemuan baru, perkembangan teknologi, dan sebagainya, maka di kalangan ahli-ahli filsafat dan ilmuwan-ilmuwan sosial dan bahkan teolog-teolog liberal, merebaklah harapan optimis bahwa abad kedua puluh akan menjadi abad perdamaian di mana tidak akan ada lagi perang. Abad kedua puluh akan menjadi abad yang dikuasai akal sehat manusia, dan orang-orang yang berpikiran sehat tidak akan saling membunuh. Jadi ada harapan besar bahwa kita pada saat itu sedang memasuki abad di mana akan ada damai, Anda lihat, di sinilah masalahnya... Inilah masalah dari Marxisme. Ini adalah ilmu antropologi optimistik yang berakhir dengan bencana sosial karena di sini tidak ada ajaran/doktrin tentang dosa. Dan apa yang terjadi? Kita mengalami Perang Dunia Pertama, Revolusi Bolsyewik, kemudian Pembantaian masal (Holocaust), Perang Dunia Kedua, Hitler, Nazi, dan seterusnya. Sebagai akibatnya, jika semua itu dirangkum, dalam abad kedua puluh, sekitar 112,8 juta orang terbunuh dalam perang. Saya berbicara hanya tentang perang — rakyat sipil dan tentara, sejauh yang dapat dihitung dari catatan-catatan yang ada. Jumlah ini empat kali lebih banyak dari jumlah semua orang yang terbunuh selama empat abad sebelumnya. Kesimpulan apa yang dapat kita tarik dari hal ini? Yaitu bahwa ada sesuatu yang salah, bukan hanya kondisi sosial belaka. Dengan segala pengetahuan, perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban, ada sesuatu yang pada dasarnya sudah salah dengan natur manusia. Dan inilah yang oleh kita — orang-orang Kristen — dinamakan “dosa.” Nah, ini bukan kata yang disukai oleh media, dalam bidang pendidikan dan sebagainya, namun sebagaimana dikatakan oleh Reinhold Niebuhr, doktrin Kristen tentang dosa adalah doktrin yang *paling tidak populer* dari semua doktrin, tetapi ajaran inilah yang paling banyak bukti empirisnya di mana-mana.

— Dr. Peter Kuzmič

Akibat ketiga dari kerusakan kita yang akan dibahas adalah emosi kita yang dipenuhi dosa.

Emosi

Telah kita lihat bahwa hukum yang terutama yang pertama dan kedua dari Hukum Taurat keduanya adalah perintah untuk mengasihi: pertama, mengasihi Allah; dan kedua, mengasihi sesama kita manusia. Dan tentu saja, kasih adalah sebuah emosi, setidaknya sebagian darinya. Inilah motivasi yang mendorong kita untuk taat dalam setiap aspek

kehidupan kita. Maka tidak heran bahwa kerusakan dosa juga mempengaruhi emosi kita, mencegah kita mengasihi Allah dan sesama kita seperti yang seharusnya, dan mencegah kita dalam mewujudkan emosi-emosi benar lainnya yang timbul dari kasih ini.

Kerusakan emosi Adam dan Hawa juga terlibat di dalam dosa itu sendiri, dalam akibatnya yang langsung terasa, dan dalam kutukan yang kekal. Contohnya, dalam Kejadian 3:6, Hawa menginginkan hikmat yang ditawarkan oleh buah terlarang itu. Dalam ayat-ayat 7-10, Adam dan Hawa merasa malu karena ketelanjangan mereka. Dan dalam ayat 16, kutukan Allah mengakibatkan emosi dan keinginan mereka berdampak buruk pada hubungan mereka sebagai suami istri.

Demikian pula halnya dengan kerusakan emosi dalam diri setiap orang yang diakibatkan oleh dosa. Kita semua bergumul melawan keinginan, hawa nafsu, kecongkakan, kebencian, kemarahan yang tidak benar, dan semua macam emosi lainnya yang dipenuhi dengan dosa. Yesus berkata dalam Markus 7:21-22:

Dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan, perzinahan, keserakahan, kejahatan, kelicikan, hawa nafsu, iri hati, hujat, kesombongan, kekebalan (Markus 7:21-22).

Bahkan sebelum kita bertindak, keinginan dan emosi penuh dosa kita sudah menyeret kita kepada pikiran-pikiran dan perilaku jahat. Yakobus menulis dalam Yakobus 1:14-15:

Tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya. Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa (Yakobus 1:14-15).

Dalam natur dosa kita, ketaatan kepada hukum Allah secara lahiriah pun mustahil dilakukan. Jika kita mengingat kerusakan emosi kita, dan ketidakmampuan kita untuk mengasihi Allah dan sesama kita seperti seharusnya, maka jelas bahwa di luar kasih karunia-Nya yang menyelamatkan, kita tidak mempunyai kemampuan untuk berkenan kepada Allah.

Telah kita lihat bahwa kerusakan yang meluas ini adalah salah satu akibat yang mengerikan dari kejatuhan manusia dalam dosa. Kini marilah kita meneliti keterasingan diri kita dari Allah dan dari sesama manusia.

KETERASINGAN

Dampak dosa sungguh tidak dapat diremehkan. Pertama, upah dosa ialah maut. Maut masuk ke dalam pengalaman manusia oleh sebab dosa. Kita semua akan mati karena dosa. Kedua, kita terpisah dari Allah oleh sebab dosa. Hubungan kita retak dan kita sama sekali tidak mempunyai hak untuk berhubungan dengan Dia karena dosa kita. Dan ketiga, hubungan kita dengan sesama kita juga retak, pecah dan hancur oleh sebab dosa. Karena kita memilih untuk mendahulukan kepentingan diri kita sendiri dan menempatkan diri

kita di depan semua orang lain, dan karena kita besar kepala, sombong dan egois dan angkuh, maka kita gagal dalam pergaulan hidup yang harmonis dengan sesama. Jadi, semua ini dapat dijelaskan sebagai akibat dosa.

— Dr. Constantine Campbell

Manusia diciptakan menurut gambar Allah untuk berkuasa atas dunia ini dalam persekutuan dengan Dia. Kita seharusnya memperluas Taman Eden hingga memenuhi seluruh bumi, sehingga segenap ciptaan dapat menjadi kerajaan-Nya di dunia. Dan di dalam kerajaan itu, Allah akan hidup bersama kita dan menampakkan hadirat-Nya kepada kita. Dan kita seharusnya hidup sebagai umat yang bersatu, saling bekerja sama dalam kasih, memerintah atas ciptaan sebagai patih-patih atau raja-raja bawahan Allah.

Namun dosa menghancurkan persekutuan kita dengan Allah, dan merusak hubungan kita dengan sesama. Ini menyebabkan Allah mengusir Adam dan Hawa dari Taman Eden. Kejadian 3:24 mengatakan bahwa Ia bahkan menempatkan malaikat-malaikat pada gerbang taman untuk memastikan agar manusia tidak menyelinap masuk kembali. Akibatnya, manusia terpaksa hidup di padang belantara yang liar, jauh dari hadirat dan perlindungan Allah. Dan kita membaca dalam Kejadian 4–6, manusia segera berbalik melawan satu sama lainnya di padang belantara itu. Kain membunuh adiknya, Habel, dan menjadi bapa dari banyak generasi orang-orang yang berbuat jahat kepada orang-orang lain. Akhirnya, perlakuan kejam manusia terhadap sesamanya ini menjadi begitu parah sehingga Allah menenggelamkan seluruh dunia di zaman Nuh.

Semenjak itu, keterasingan manusia dari Allah dan dari sesamanya terus berlanjut secara mengerikan. Kita tidak lagi hidup dalam hadirat Allah yang langsung seperti Adam dan Hawa; sebaliknya, kita membenci Allah dan menentang Dia. Dan dusta-dusta, tipu daya, kebencian, pertikaian dan segala macam masalah relasional lainnya membuat kita tidak dapat hidup dalam damai dan bekerja sama dengan orang-orang lain.

Telah kita lihat bahwa penyebab awal dari keterasingan ini adalah tindakan pemberontakan Adam dan Hawa terhadap Allah ketika mereka memakan buah terlarang. Dalam dosa mereka, leluhur kita yang pertama itu menegaskan otoritas mereka sendiri di atas otoritas Allah. Tindakan ini adalah pengkhianatan terhadap perjanjian Allah yang membuat segenap umat manusia menjadi seteru-seteru Allah.

Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, Paulus mengatakan bahwa kejatuhan manusia dalam dosa mengakibatkan seluruh umat manusia yang jatuh masuk dalam kerajaan Iblis. Kita yang dahulu adalah sekutu Allah yang dekat, berubah menjadi seteru yang melawan Dia dalam peperangan rohani. Akibatnya, kita semua memulai kehidupan ini dalam keadaan terasing sepenuhnya dari perkenan dan kasih karunia Allah. Kita hanyalah mengenal Dia sebagai seteru alami kita. Dalam Efesus 2:1-3, Paulus menulis deskripsi ini tentang pendengarnya sebelum mereka diselamatkan:

Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu. Kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, karena kamu mentaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka. Sebenarnya dahulu kami semua juga terhitung di antara mereka, ketika kami hidup di dalam hawa

nafsu daging dan menuruti kehendak daging dan pikiran kami yang jahat. Pada dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai, sama seperti mereka yang lain (Efesus 2:1-3).

Perhatikanlah bahwa Paulus menerapkan deskripsi ini atas setiap orang yang sudah jatuh dan belum diselamatkan, ketika ia mengatakan “kami semua” hidup dengan cara ini. Ia mengutarakan poin yang sama dalam Roma 5:10, di mana ia menulis:

Kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya (Roma 5:10).

Kita bukan hanya terasing dari Dia kerana hubungan kita yang terganggu, atau karena kita tidak dapat datang langsung ke hadapan hadirat-Nya. Jauh, jauh lebih parah daripada itu. Kejatuhan manusia dalam dosa telah menjadikan kita seteru-seteru Allah.

Dan meskipun kejatuhan ini tidak merusak hubungan kita dengan sesama manusia dalam tingkat yang separah itu, kejatuhan tetap membuat kita saling terasing satu sama lainnya dalam banyak hal. Tentu saja, dosa kita telah menciptakan banyak musuh dan peperangan di antara manusia. Di samping itu, dosa juga mengakibatkan masalah-masalah relasional kita yang lebih umum. Sama seperti dosa menimbulkan rasa malu dan pertikaian antara suami istri bagi Adam dan Hawa, demikian pula dosa menimbulkan masalah-masalah dalam setiap pernikahan. Sama seperti dosa menimbulkan kekerasan dalam anak-anak Adam dan Hawa, demikian pula hal itu menimbulkan kekerasan dalam setiap masyarakat. Dosa menyebabkan kita saling berdusta satu sama lainnya, saling membenci, saling merugikan, saling menyakiti dan merasa disakiti, iri hati, menaruh dendam, tidak mengampuni. Dan bahkan di antara orang-orang percaya pun, setelah Allah membebaskan kita dari perhambaan kita pada dosa, kita masih harus bergumul untuk memperlakukan sesama kita dengan kasih dan belas kasihan. Yakobus menulis kepada orang-orang percaya dalam Yakobus 4:1-2:

Dari manakah datangnya sengketa dan pertengkaran di antara kamu? Bukankah datangnya dari hawa nafsumu yang saling berjuang di dalam tubuhmu? Kamu menginginkan sesuatu, tetapi kamu tidak memperolehnya, lalu kamu membunuh; kamu iri hati, tetapi kamu tidak mencapai tujuanmu, lalu kamu bertengkar dan kamu berkelahi (Yakobus 4:1-2).

Kejatuhan manusia dalam dosa telah membuat kita terasing dari Allah dan dari sesama kita. Kita diciptakan untuk hidup dalam hubungan yang penuh kasih dan damai dengan Allah dan orang-orang lain. Kita seharusnya bisa hidup dan bekerja bersama, memusatkan kehidupan kita pada Allah yang kita layani. Namun Kejatuhan dalam dosa membuat kita menjadi egois, arogan dan penuh kebencian. Maka alih-alih melayani Allah, kita justru menentang Dia. Alih-alih hidup dengan mendahulukan kepentingan orang lain, kita menginginkan apa yang mereka miliki dan memanfaatkan mereka untuk kepentingan kita sendiri. Memang kita belum sepenuhnya jahat. Dan kita masih melihat sedikit kebaikan dalam hubungan antar manusia yang sudah jatuh dalam dosa. Tetapi ini masih jauh dari yang seharusnya. Dosa telah menghancurkan hubungan kita dengan

Allah, dan merusak hubungan kita dengan orang-orang lain secara dahsyat. Tanpa anugerah Allah, masalah-masalah ini tidak ada penyelesaiannya.

Sejauh ini, kita telah membahas akibat-akibat dari kejatuhan manusia dalam dosa yang berkaitan dengan kerusakan dan keterasingan. Kini marilah kita membahas tentang kematian.

KEMATIAN

Dalam Kejadian 2:17, Allah memberi tahu Adam bahwa jika ia memakan buah dari Pohon Pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat, ia akan mati. Kemudian, setelah Adam memakan buah itu, Kejadian 3:19 mencatat bahwa Allah mengutuk Adam dengan kematian jasmani. Tetapi seperti telah kita jelaskan di depan, dosa Adam dan kutukannya bukan hanya berdampak atas diri Adam. Ia adalah kepala perjanjian dari seluruh umat manusia. Ia adalah raja kita. Maka ketika ia memberontak terhadap Allah, seluruh kerajaan manusia kita jatuh di bawah bayang-bayang dari kesalahannya, dan sebagai akibatnya, jatuh di bawah kutuk kematian. Paulus mengatakan dalam Roma 5:12-17:

Dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa... [K]arena pelanggaran satu orang semua orang telah jatuh di dalam kuasa maut ... [O]leh dosa satu orang, maut telah berkuasa oleh satu orang itu (Roma 5:12-17).

Paulus mengatakan bahwa semua orang berbuat dosa karena Allah memperhitungkan kesalahan Adam tidak hanya ke atas Adam, tetapi ke atas seluruh umat manusia yang alami. Dan kesalahan ini berakibat kematian bagi kita. Dari perspektif hukum dosa mula-mula, setiap orang sama bersalahnya seperti Adam. Jadi, jika Adam patut mati — dan memang ia patut mati — maka demikian pula kita. Dan karena itulah kita mati. Meskipun kita telah beriman kepada Kristus, kutuk dosa tetap menempel pada tubuh kita. Akibatnya, kita semua akhirnya akan mati dan kembali menjadi debu, seperti Adam.

Memang, Adam tidak mati saat itu juga ketika Allah mengutuknya — setidaknya, tidak mati secara jasmani. Demikian pula halnya dengan kita semua. Allah memberi kita suatu kurun waktu untuk kehidupan jasmani di bumi. Namun Kitab Suci menyiratkan bahwa secara rohaniah Adam mati ketika ia dikutuk, dan bahwa keturunan alaminya mati secara rohaniah sebelum mereka menjadi orang percaya.

Pertanyaan tentang kematian rohani dijelaskan dengan sangat baik dalam Efesus 2. Intinya, Paulus mengatakan bahwa kita sudah mati dalam dosa-dosa dan pelanggaran-pelanggaran kita. Jadi pengertiannya adalah kita sudah mati, dan orang yang mati tidak dapat berbuat apa-apa untuk menyenangkan Allah. Dan saya rasa Paulus di sini khususnya berbicara tentang perbuatan kita dan bagaimana Allah melihat perbuatan kita. Ayat-ayat selanjutnya

dalam pasal 2 mengatakan bahwa ... kita mengikuti penguasa dunia ini. Kita melakukan hal-hal yang dia kehendaki kita lakukan, karena itulah kecenderungan alami kita. Apabila kita mati dalam dosa-dosa kita, kita mengikuti penguasa maut yaitu Iblis. Apabila kita dihidupkan dalam Kristus ... kita diberi hidup baru. Benar-benar hidup yang baru. Hidup yang membuat kita bisa berbuat dan melakukan hal-hal yang berkenan kepada Allah, tetapi ini hanya mungkin ... melalui kehidupan dan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus dan iman kita kepada-Nya.

— Rev. Timothy Mountfort

Paulus mendeskripsikan kematian rohani dalam Efesus 2:1-5 demikian:

Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu. Kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, karena kamu mentaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka. Sebenarnya dahulu kami semua juga terhitung di antara mereka ... Tetapi Allah ... telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita (Efesus 2:1-5).

Orang-orang yang dideskripsikan Paulus ini secara jasmani masih hidup. Mereka berbuat dosa, dan berperang melawan Allah dalam peperangan rohani. Tetapi Paulus menyebut mereka “mati” karena mereka berada di bawah penghukuman Allah, dan karena mereka tidak mempunyai vitalitas rohani yang diperlukan untuk menyenangkan Allah. Paulus juga mengatakan bahwa orang-orang percaya pun dahulunya masih “mati” seperti itu. Semua manusia yang sudah jatuh dalam dosa berada dalam keadaan mati rohani ini, sampai kita menerima kehidupan rohani di dalam Kristus. Paulus menulis dalam Roma 8:10:

Jika Kristus ada di dalam kamu, maka tubuh memang mati karena dosa, tetapi roh adalah kehidupan oleh karena kebenaran (Roma 8:10).

Di sini Paulus mengatakan bahwa kita memiliki kehidupan rohani jika Kristus ada di dalam kita. Jadi implikasinya, jika Kristus *tidak* ada di dalam kita, maka kita mati secara rohani.

Oleh karena kejatuhan Adam ke dalam dosa, umat manusia mengalami kematian rohani pada saat kita diciptakan, dan pada akhirnya kematian jasmani. Dan yang lebih parah, jika kita tidak pernah beriman kepada Kristus, jika kita tidak pernah ditebus dari kutuk dosa oleh anugerah Allah, maka kita akan terus menderita kematian rohani dan jasmani di neraka. Dan sama seperti kematian rohani di dunia masa kini, ini adalah pengalaman yang kita sadari. Keberadaan orang-orang yang tidak ditebus akan tetap untuk selama-lamanya, menderita kutuk dosa yang kekal atas tubuh maupun jiwa mereka. Kutuk dosa ini sungguh nyata. Namun oleh anugerah Allah, kita dapat bergumul melawan pengaruh dosa sekarang, dan sepenuhnya lolos dari akibat dosa di masa depan.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran tentang kutuk dosa ini, kita telah menyelidiki asal mula dosa dalam umat manusia dan dalam individu-individu, dan mendiskusikan perancang dosa yang utama. Kita juga telah mendeskripsikan karakteristik dasar dosa yaitu melanggar hukum dan tidak mengasihi. Dan kita telah membahas akibat-akibat dosa yaitu kerusakan, keterasingan dan kematian.

Beban dosa manusia akan mendorong kita ke dalam keputusasaan seandainya kita tidak memiliki pengharapan dalam Kristus. Telah kita lihat dalam pelajaran ini bahwa ini bukan hal yang sepele. Ini adalah beban yang sangat berat yang membelenggu kita pada kerusakan dalam kehidupan ini, dan menyeret kita kepada kematian kekal. Dalam bukunya yang terkenal, *The Pilgrim's Progress (Perjalanan Seorang Musafir)*, John Bunyan mendeskripsikan dosa sebagai sebuah beban berat yang diikatkan pada punggung kita yang hanya dapat dilepaskan oleh salib Kristus. Dalam pelajaran kita yang berikutnya, kita akan melihat bagaimana hal ini terjadi ketika Juruselamat kita menebus kita dari kutuk dosa.

Dr. Greg Perry (Penyelenggara) adalah anggota dewan direksi sejak tahun 1998 dan kini menjabat sebagai Wakil Direktur Strategic Projects di Third Millennium Ministries. Sebelum itu, Dr. Perry adalah Guru Besar Madya bidang Perjanjian Baru dan Direktur dari City Ministry Initiative di Covenant Theological Seminary sejak tahun 2003 hingga 2017. Ketika mengajar teologi di Australia, beliau mengepalai gugus tugas yang mengevaluasi dan mendukung perintisan jemaat baru di Australia. Beliau juga terlibat dalam beberapa pelayanan kreatif nirlaba yang berupaya merealisasikan injil ketika membahas tantangan sosial di wilayah Atlanta dan Washington D.C. Dr. Perry meraih gelar M.Div. dari Reformed Theological Seminary, Th.M. dari Columbia Theological Seminary, dan Ph.D. dari Union Theological Seminary. Beliau adalah anggota staf pengajar di Institute for Biblical Research dan anggota dari Evangelical Theological Society dan Society of Biblical Literature.

Dr. Voddie Baucham, Jr. adalah Dekan Seminary at Africa Christian University di Zambia.

Dr. Constantine Campbell adalah Guru Besar Madya bidang Perjanjian Baru di Trinity Evangelical Divinity School.

Dr. Gareth Cockerill adalah Guru Besar bidang Perjanjian Baru dan Teologi Biblika di Wesley Biblical Seminary.

Dr. Matt Friedeman adalah Guru Besar bidang Penginjilan dan Pemuridan di Wesley Biblical Seminary.

Dr. Alan Hultberg adalah Guru Besar Madya bidang Eksposisi Alkitab dan Perjanjian Baru di Talbot School of Theology.

Dr. Ken Keathley adalah Direktur dari L. Russ Bush Center for Faith and Culture dan Guru Besar Teologi di Southeastern Baptist Theological Seminary.

Dr. Peter Kuzmič adalah Eva B. and Paul E. Toms Distinguished Professor di World Missions and European Studies di Gordon-Conwell Theological Seminary dan Pendiri dan Direktur Evangelical Theological Seminary di Osijek, Croatia.

Rev. Timothy Mountfort adalah Dekan Akademis di Western China Covenant Theological Seminary.

Yohanes Praptowarso, Ph.D. melayani di Batu Theological Seminary.

Rev. Agus G. Satyaputra adalah Rektor Bandung Theological Seminary.

Dr. Glen G. Scorgie adalah Guru Besar Teologi di Bethel Seminary, San Diego.

Dr. Simon Vibert adalah mantan Vikaris St. Luke's Church, Wimbledon Park, UK, dan saat ini beliau adalah Wakil Kepala Sekolah Wycliffe Hall, Oxford, dan Direktur dari School of Preaching. esar Perjanjian Baru di Reformed Theological Seminary.